

# HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP PEMBERIAN ASI PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG

Wuri Utami<sup>1</sup> , Gita Cinthia Nopiana<sup>2</sup>, Umi Laelatul Qomar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 utamiwuri@gmail.com

## **Abstract**

**Background:** The recommendation to give breast milk to newborn children until the child is 6 months old is because at that age children need good nutritional intake, one of which is breast milk because it has not been soiled. Children who are given intake with poor nutrition will cause a lack of process in child growth and development and children may also experience malnutrition, malnourished children have low immune systems so they are easily susceptible to disease

**Objective:** To find out the relationship between knowledge about exclusive breastfeeding and breastfeeding for nursing students at Muhammadiyah University of Gombong.

**Methods:** The researcher used a cross sectional design approach with quantitative research with 50 respondents and used a total sample.

**Results:** The results of the Spearman Rank statistic test obtained a significant value ( $p = 0.000 < 0.05$ ), thus the results of the data analysis with  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted which means that there is a relationship between knowledge about exclusive breastfeeding and breastfeeding.

**Keywords;** Knowledge and breastfeeding

# HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ASI EKSKLUSIF TERHADAP PEMBERIAN ASI PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG

## **Abstrak**

**Latar Belakang:** Anjuran untuk memberikan ASI pada anak yang baru dilahirkan sampai anak berusia 6 bulan dengan alasan karena pada usia tersebut anak membutuhkan asupan gizi yang baik salah satunya dari ASI karena belum terkotori. Anak yang diberikan asupan dengan gizi yang kurang akan menyebabkan kurangnya proses dalam tumbuh kembang anak dan bisa juga anak mengalami kekurangan gizi, anak yang kekurangan gizi memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga mudah rentan terkena penyakit

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong.

**Metode:** peneliti menggunakan desain pendekatan cross sectional dengan penelitian kuantitatif dengan 50 responden dan menggunakan total sampel. **Hasil:** Orangtua memiliki peran kategori baik dalam pendampingan pembelajaran (74.3%). Orangtua memiliki kendala kategori berat dalam pendampingan pembelajaran (82.4%).

**Hasil Penelitian:** Hasil dari uji statistic Rank Spearman didapatkan nilai signifikan ( $p=0,000 < 0,05$ ), dengan demikian hasil Analisa data dengan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang dapat diartikan ada hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI.

**Kata Kunci;** pengetahuan ; pemberian ASI

## 1. Pendahuluan

World health organization atau WHO menyebutkan bahwa ASI eksklusif yaitu bayi tidak diberikan asupan lain selain air susu ibu kecuali berupa obat-obatan dan vitamin (Pusat Data Isu dan Kemenkes RI). Menurut peraturan PP No 33 Tahun 2012, ASI yang diberikan kepada bayi mulai bayi dilahirkan sampai bayi berusia 6 bulan tanpa ada tambahan asupan makanan lain disebut ASI eksklusif.

Direkomendasikan dari WHO ASI eksklusif diberikan hingga bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Setelah ASI diberikan selama 6 bulan penuh selanjutnya anak diberikan makanan tambahan sebagai pendamping ASI. Anjuran untuk memberikan ASI pada anak yang baru dilahirkan sampai anak berusia 6 bulan dengan alasan karena pada usia tersebut anak membutuhkan asupan gizi yang baik salah satunya dari ASI karena belum terkotori. Anak yang diberikan asupan dengan gizi yang kurang akan menyebabkan kurangnya proses dalam tumbuh kembang anak dan bisa juga anak mengalami kekurangan gizi, anak yang kekurangan gizi memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga mudan rentan terkena penyakit (Kemenkes RI, 2015).

Kandungan pada ASI kaya akan antibodi yang mengandung banyak protein dan kolostrum mempunyai fungsi untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman sehingga dapat mengurangi angka kematian pada bayi. Pada hari pertama sampai dengan hari ketiga ASI memiliki warna kekuningan dan pada hari berikutnya yaitu hari keempat sampai kesepuluh ASI yang dikeluarkan mengandung immunoglobulin, protein. Laktosa yang dihasilkan pada ASI hari ke empat sampai dengan hari kesepuluh juga lebih sedikit dibandingkan dengan kolostrum akan tetapi dalam waktu itu lemak dan kalori yang dihasilkan lebih tinggi dari pada hari ke satu sampai dengtan hari ketiga, pada waktu tersebut warna susu cenderung lebih putih. ASI banyak sekali mengandung zat – zat yang tidak akan menghambat enzim pada usus. Pada susu formula tidak terdapat kandungan enzim oleh karena itu proses penyerapan makanan pada usus bayi tergantung pada enzim yang ada (Kemenkes RI, 2015).

Untuk menurunkan angka kematian pada anak merupakan salah satu tujuan dari pembangunan kesehatan. Angka kematian balita 42% pada dunia yang telah disebutkan oleh WHO. Angka kematian pada bayi berjumlah 34/1000 dalam kelahiran hidup, angka kematian balita sejumlah 44/1000 pada kelahiran hayati di wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2014). Kasus kekurangan gizi pada anak merupakan masalah tinggi pada kasus kematian bayi dengan jumlah 58% (WHO,2012). Jumlah 45% pada kasus ibu yang tidak memberikan susu pada anaknya secara optimal yang menyebabkan kematian pada anak dengan penyakit menular neonatal, jumlah 30% anak mengalami kematian karena diare dan jumlah 18% anak mengalami kematian karena gangguan pada proses pernafasan akut. 30.000 anak di Indonesia mengalami kematian pada kurun waktu satu tahun tetapi untuk masalah tersebut bisa dicegah dengan memberikan ASI pada anak secara optimal ataupun eksklusif (Kemenkes RI, 2014).

Ditjen Kesehatan Masyarakat pada profir Kemenkes RI tahun 2017, presentasi berjumlah 73,06% secara nasional pada anak yang baru lahir yang sudah mendapatkan Imunisasi Menyusui Dini (IMD). Untuk jumlah tertinggi yaitu 97,31 pada daerah Aceh bayi baru lahir sudah mendapatkan IMD. Untuk jumlah terendah yaitu 15% pada daerah papua bayi baru lahir yang sudah mendapatkan IMD. Pada tahun 2017 ada 4 daerah yang belum mencapai target untuk sasaran renstra, untuk wilayah yang belum mengumpulkan data yaitu Papua Barat. Jumlah bayi secara nasioanal yang sudah mendapatkan ASI 61,33%. Untuk tahun 2017 sudah mencapai batas untuk Renstra dikarenakan target awal hanya 44%. Untuk daerah Jawa Barat berjumlah 54,50% pada tahun 2017.

Produksi ASI yang terhenti bisa menjadi salah satu kendala dalam proses pemberian ASI. Untuk permasalahan tersebut banyak sekali dialami oleh ibu yang sedang proses memberikan susu kepada anaknya. Ada banyak ibu yang memberikan asupan tambahan pada anaknya sebelum anak berusia enam bulan dikarenakan banyak sekali ibu yang belum benar dalam proses pemberian ASI. Pada bayi yang lahir dengan cara premature juga bisa menjadi salah satu kegagalan ibu dalam memberikan ASI penuh selama 6 bulan dikarenakan daya isap pada bayi premature masih lemah. Faktor pengetahuan, social budaya, psikologis fisik ibu dan tenaga kesehatan juga menjadi beberapa faktor dalam pemberian ASI. Banyak sekali ibu di wilayah Indonesia yang belum memberikan ASI secara penuh ataupun eksklusif walaupun kampanye ataupun iklan iklan yang beredar tentang pentingnya pemberian ASI secara penuh yang di suarakan oleh forum swadaya rakyat (LSM). Salah satu faktor dalam keberhasilan pemberian ASI yaitu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pada ibu. Keberhasilan dalam pemberian ASI akan maksimal jika pengetahuan pada ibu baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor support untuk ibu dapat meningkatkan pengetahuan. Semakin tinggi Pendidikan ibu semakin berhasil juga dalam proses pemberian ASI secara optimal dari Riskesdas tahun 2018. Sebanyak 92,2% bayi tidak optimal diberikan ASI dikarenakan tingkat Pendidikan pada ibu masih rendah ataupun ibu yang belum banyak mengenyam Pendidikan. Sebanyak 94,1% anak mendapatkan ASI secara penuh ataupun optimal pada ibu yang mempunyai tingkat Pendidikan tinggi.

Bayi yang tidak mendapatkan nutrisi secara optimal akan mudah sakit kecerdasan otak juga akan lebih rendah dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Bayi yang diberikan ASI secara penuh akan meringkankan beban pengeluaran keluarga karena tidak ada biaya tambahan untuk membeli susu formula, pada ibu yang memberikan ASI kepada bayi juga bisa menjadi salah satu cara untuk KB secara alami. Ada 10% tingkat penurunan kematian pada anak di dunia karena mendapatkan ASI secara penuh, oleh karena itu bisa menjadi solusi untuk menurunkan angka kematian pada anak. Pada tahun 2012 data dari UNICEF menyatakan sejumlah 39% bayi di seluruh dunia sudah mendapatkan ASI secara eksklusif (WHO, 2012). Jumlah tersebut meningkat hanya 1% pada tahun 2012 hingga 2015, dan untuk jumlah keseluruhan peningkatan yaitu menjadi 40% pada tahun 2015 (WHO,2016). Terdapat laporan dari Kemenkes RI, 2016 proses pemberian ASI secara penuh masih rendah. Sejumlah 55,7% presentasi ASI di wilayah Indonesia pada 33 daerah provinsi dan pada 13 provinsi masih dikatakan kurang atau belum cukup dalam proses pemberian ASI. Untuk jumlah 86,9% pada daerah Nusa Tenggara Barat dan jumlah 26,3% merupakan daerah terendah yaitu pada Daerah Sulawesi Utara. Berdasarkan Millenium Development Goals berjumlah 80% untuk sasaran ASI (Kemenkes RI, 2015).

Pada tahun 2030 SDGs (sustainable Development Goals) mempunyai tujuan dalam proses pembangunan, terdapat 17 tujuan dalam proses pembangunan yang nantinya akan dilaksanakan salah satunya untuk menanggulangi masalah dalam dilema kesehatan dan menghilangkan adanya kelaparan karena kemiskinan. Rencana pada SGD's berkaitan erat dengan keberhasilan dalam pemberian ASI. Untuk menambah pemasukan ekonomi global, meningkatkan kesehatan pada ibu dan anak, meningkatkan kecerdasan anak, tidak membedakan antara anak perempuan dan laki-laki dalam proses pola asuh dan untuk dilihat dari sisi pengeluaran lebih hemat karena tidak ada biaya tambahan untuk membeli susu formula merupakan sedemikian rupa tujuan dari pembangunan SGD's (Kemenkes RI, 2015).

Dalam pasal 128 UU No 36 Tahun 2009 serta PP RI No 33 Tahun 2012 pemerintah sudah memberikan perhatian lebih berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Tujuan adanya pasal tersebut pemerintah memberikan pemenuhan hak pada anak supaya mendapatkan ASI, adanya perlindungan ibu untuk memberikan susu kepada anak, dapat meningkatkan dukungan pada keluarga, masyarakat sekitar, pemerintahan daerah, dalam proses pemberian ASI secara penuh usia 0 – 6 bulan (Kementerian tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2012). Pada pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan ibu, peran dalam petugas kesehatan, dan gencarnya pada promosi atau iklan susu formula sudah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan ASI eksklusif (oktora, 2013). Pada ibu yang mempunyai usia diatas 30 tahun akan rentan dalam proses pemberian ASI dikarenakan akan mempengaruhi kurangnya darah dan akan beresiko tinggi (Utami, 2012). Responden yang hanya mempunyai 1 anak berjumlah 36 orang yaitu 42,9%, sedangkan responden yang mempunyai anak lebih dari 1 anak sebanyak 48 orang yaitu berjumlah 57,1% dari penelitian tersebut mengatakn bahwa adanya perbandingan korelasi pada paritas ibu pada proses pemberian ASI adanya tingkat pengetahuan yang mempengaruhi seorang ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif (Astuti, 2013). Perbandingan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan dalam proses pemberian ASI juga sangat berpengaruh (Dahlan dkk., 2013).

Pentingnya tingkat pengetahuan ibu terhadap proses pemberian ASI, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswa menggunakan kuesioner di Universitas Muhammadiyah Gombong pada tanggal 15 November 2021 didapatkan hasil 7 mahasiswa sebagai ibu memberikan ASI secara eksklusif penuh selama 6 bulan dan 3 mahasiswa sebagai ibu tidak memberikan ASI secara penuh dikarenakan ASI yang keluar sedikit dan disambung menggunakan susu formula. Oleh karena itu itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong.

## 2. Metode

Penelitian yang peneliti menggunakan desain pendekatan cross sectional dengan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Analisa Univariat

#### a. Distribusi Frekuensi karakteristik responden (N=50)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden (N=50) di Universitas Muhammadiyah Gombong pada tahun 2022

Usia responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
24 Tahun	15	30,0
25 Tahun	16	32,0
26 Tahun	12	24,0
27 Tahun	7	14,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa usia responden dengan frekuensi paling banyak yaitu usia 25 tahun sebanyak 16 responden dengan presentase 32%. Berkaitan dengan pengetahuan, ibu dengan rentang usia ini dapat dikatakan telah mempunyai kemampuan untuk mencernakan berbagai informasi yang diperolehnya sehingga akan meningkatkan pengetahuannya tentang ASI eksklusif. Menurut Notoadmodjo (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah usia yang dapat memungkinkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ASI dan Pemberian ASI

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ASI dan Pemberian ASI di Universitas Muhammadiyah Gombong pada tahun 2022.

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan ASI		
Baik	29	58,0
Cukup	13	26,0
Kurang	5	10,0
Tidak Baik	3	6,0
Total	50	100
Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	18	36,0
Tidak ASI Eksklusif	32	64,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel didapatkan hasil dari responden yang memiliki pengetahuan ASI dengan frekuensi paling banyak dengan kategori baik sebanyak 29 orang (58%). Untuk pemberian ASI responden paling banyak tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 32 orang dengan presentase 64%.

Untuk pemberian ASI yang didapatkan dengan hasil yang dominan yaitu tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 32 orang dengan jumlah presentase 64%. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain adalah pendidikan, informasi yang diperoleh daripada media sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan sekitar, pengalaman individu beserta usia. Pendidikan digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan dianggap sebagai penuntunan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan (Firmansyah, 2012).

Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam perilaku ibu karena melalui pengetahuan akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya memberikan ASI secara eksklusif. Seterusnya, pemahaman ini yang akan menjadi dasar bagi ibu untuk berperilaku memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku dalam pola asuh anak untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan pada bayinya. Pengetahuan tentang ASI eksklusif menjadi dasar diperlukan agar ibu tahu dan paham tentang tindakan yang benar dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga akan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

## 2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Terhadap Pemberian Asi Pada Mahasiswa Keperawatan Di Universitas Muhammadiyah Gombong pada tahun 2022.

Pengetahuan ASI	Pemberian ASI						p-Value	Rho (korelasi)
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Total			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)		
Baik	16	55,2	13	44,8	29	100	0,000	0,479
Cukup	2	15,4	11	84,6	13	100		
Kurang	0	0,0	5	100	5	100		
Tidak Baik	0	0,0	3	100	3	100		
<b>Total</b>	18	36,0	32	64,0	50	100		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil yang paling dominan adalah dari responden yang memiliki pengetahuan ASI baik dengan pemberian ASI eksklusif sebanyak 16 responden (55,2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan ASI baik dengan tidak ASI eksklusif sebanyak 13 responden (44,8%). Hasil dari uji statistik Rank Spearman didapatkan nilai signifikansi ( $p = 0,000 < 0,05$ ), dengan demikian hasil analisis data maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang Asi eksklusif terhadap pemberian ASI pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong. Koefisiensi korelasi penelitian ini bernilai positif (+) yaitu 0,479 yang berartikan hubungan kedua variabel searah dan kekuatan korelasi kategori sedang.

Teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, dimana pengetahuan ini adalah faktor predisposisi seseorang untuk bertindak dalam hal ini adalah pemberian ASI eksklusif. Walaupun pada hasil penelitian rata-rata responden baik tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagian besar ibu tidak mengetahui mengenai pemberian ASI eksklusif, ibu bekerja, ASI tidak keluar, dan ibu merasa bayi tidak kenyang jika hanya diberikan ASI. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Responden mayoritas berusia 24 tahun – 27 tahun dan dominan berusia 25 dengan presentase 32%.
- Tingkat pengetahuan dalam pemberian ASI pada responden dengan hasil yang dominan yaitu kategori baik sebanyak 29 orang dengan jumlah presentase 58%.
- Responden dengan hasil dominan atau paling banyak yaitu tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 32 orang dengan jumlah presentase 64%.
- Ada hubungan pengetahuan tentang Asi eksklusif terhadap pemberian ASI pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gombong.

## Referensi

- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D. N. 2013. Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- Firmansyah, N. & Mahmuda. 2012. Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan, dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di

Kapupaten Tuban. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, vol. 1, no. 1, Agustus 2012 : 6-7

- Astuti, I. 2013. Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Journal Health Quality*, 4(1). Diunduh 16 Februari 2017 dari [www.poltekkesjakarta1.ac.id](http://www.poltekkesjakarta1.ac.id)
- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D. 2013. Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Unimus*. Diunduh 20 November 2016
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman
- Dahlan. 2016. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Data Puskesmas Muara Badak. 2019. *Cakupan ASI Eksklusif Provinsi Kalimantan Timur*. Muara Badak.
- Depkes RI. 2018. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak, Jilid A*, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. 2018. *Cakupan ASI Eksklusif Provinsi Kalimantan Timur*. Kaltim.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara 2016*. Kendari: Pemerintah Kota Kendari. From : [www.dinkes.sultraprov.go.id](http://www.dinkes.sultraprov.go.id)